Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 25, No 1 (2025): Februari, 299-308
DOI: 10.33087/jiubj.v25i1.5271

Gambaran Perkembangan Sosioemosional pada Remaja Perempuan Penyintas Kekerasan Emosional di Panti Asuhan "X" di Ambarawa

Stefani Setiaputri S*, Wahyuni Kristinawati
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana
*Correspondence: stefanisetiaputris@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini ditujukan untuk dapat mengetahui dan memberikan gambaran secara empiris terkait gambaran perkembangan sosioemosional pada remaja perempuan penyintas kekerasan emosional di Panti Asuhan "X", yaitu perilaku prososial dan pengembangan empati yang ditunjukkan oleh anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Secara umum fokus penelitian pada penelitian kualitatif bersifat holistik (menyeluruh, sehingga tidak dapat dipisahkan), karena itu pada jenis penelitian ini ditetapkan berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti hendak menganalisa terkait gambaran perkembangan sosioemosional, terkhusus perilaku prososialnya pada remaja perempuan penyintas kekerasan emosional di panti asuhan "X". Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu dapat dilihat bahwa kekerasan emosional yang dialami oleh ML dan SR memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosioemosional ML dan SR. Dalam hal ini, SR mengalami jenis kekerasan emosional yang lebih berat dibandingkan ML.

Kata kunci: Perkembangan Sosioemosional, Remaja Perempuan, Kekerasan Emosional.

Abstract. *This study aims to be able to know and provide an empirical picture related to the description of socioemotional development in adolescent girls who are survivors of emotional violence at Orphanage "X", namely prosocial behavior and empathy development shown by children. This research uses a qualitative approach with a case study research design. In general, the focus of research in qualitative research is holistic (comprehensive, so it cannot be separated), therefore this type of research is determined based on the overall social situation under study. The data sources in this study consist of two sources, namely primary data and secondary data. This research uses triangulation techniques as a data collection technique. In this study, researchers want to analyze the description of socioemotional development, especially prosocial behavior in adolescent girls who are survivors of emotional violence at the "x" orphanage. The conclusion of this study is that it can be seen that the emotional violence experienced by ML and SR has an influence on the socioemotional development of ML and SR. In this case, SR experienced a more severe type of emotional violence than ML.*

Keywords: *Socioemotional Development, Adolescent Girls, Emotional Abuse.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang dilalui oleh manusia. Menurut Santrock (2014) remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Di dalam masa perkembangan ini mencakup sejumlah perubahan baik secara biologis, kognitif, maupun sosial-emosional. Santrock juga memaparkan terkait batasan akhir usia remaja yakni 12 hingga 23 tahun. Sedangkan menurut Monks et al (2006) batasan usia pada remaja berada pada usia 12-21 tahun. Dalam hal ini penggolongan usia dibagi menjadi tiga kelompok, yakni remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, remaja pertengahan atau remaja madya dengan rentang usia 15-18 tahun, dan remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun.

American Academy of Pediatrics mendefinisikan perkembangan sosial-emosional sebagai suatu kemampuan anak untuk dapat memahami serta mengekspresikan emosinya secara menyeluruh, baik dalam konteks positif maupun negatif. Ekspresi emosi ini ditujukan dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Pada perkembangan ini individu akan belajar untuk beradaptasi dan memahami kondisi serta perasaan orang lain di lingkungannya, seperti pada orang tua, saudara

kandung, maupun teman sebaya (Nurmalitasari & Femmi, 2015). Dalam hal ini, hubungan antara pengasuh dan anak memiliki implikasi penting terhadap perkembangan sosioemosional anak ketika memasuki masa remaja, seperti perilaku prososial dan pengembangan empati (Grusec & Davidov, 2010). Secara teoritis empati terbagi kedalam dua bentuk, yaitu kognitif dan afektif. Pada afektif, empati memiliki kaitan erat dengan emosi, yang kemudian membangkitkan rasa kasih, hingga upaya untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan maupun menerima sudut pandang orang lain. Sedangkan pada kognitif diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Pada dasarnya, pengembangan empati dan perilaku prososial memiliki kaitan antara satu dengan lainnya. Berdasarkan hal ini, pengembangan empati dalam perilaku prososial membuat remaja memiliki kemampuan untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan diwujudkan dalam bentuk bantuan pada orang yang membutuhkan (Davis, 1983; Baron & Byrne, 2005). Perilaku prososial merupakan suatu tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu dan memberikan manfaat bagi individu atau kelompok individu lainnya. Dalam hal ini, tindakan menolong didasari keinginan untuk membantu orang lain tanpa adanya harapan untuk memperoleh imbalan untuk individu itu sendiri (Mussen & Eisenberg, 1989).

Secara umum, kekerasan pada anak dapat menjadi salah satu faktor risiko yang menjadi penyebab psikopatologi selama kekerasan, morbiditas kesehatan di kemudian hari, hingga munculnya gangguan perkembangan pada anak dan remaja (Zeanah & Humphreys, 2018). Kekerasan pada anak terbagi menjadi beberapa jenis, yakni kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan emosional, serta pengabaian atau kegagalan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak (Fontes, 2005). *World Health Organization* (WHO), mendefinisikan kekerasan pada anak sebagai segala tindakan yang salah terhadap anak. Tindakan tersebut meliputi perlakuan fisik, perlakuan secara seksual, penelantaran anak, serta eksploitasi anak yang dapat membahayakan kondisi kesehatan anak hingga mempengaruhi kondisi perkembangan anak atau memberikan ancaman terhadap harga diri anak (KPPPA & BPS, 2017).

Berdasarkan semua jenis kekerasan yang telah disebutkan, kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang akan menjadi titik kritis dalam penelitian ini. Kekerasan emosional merupakan segala bentuk perlakuan orang tua terhadap anak yang dalam memberikan implikasi buruk terhadap aspek emosi dan afeksi remaja (Bernard, Lind, & Dozier, 2014). Perlakuan orang tua yang termasuk ke dalam perilaku kekerasan emosional meliputi tindakan berupa mempermalukan, menakuti atau meneror, atau mengeksploitasi anak secara berkepanjangan, mengucapkan kata-kata kasar terhadap anak, bersikap acuh, serta tidak memperdulikan anak (Shai & Belsky, 2016; Dewi, 2014).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 mengungkap data terkait kekerasan anak di dunia, kemudian didapati bahwa rata-rata 50% atau kurang lebih 1 milyar anak dengan rentan usia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional, serta penelantaran. Selanjutnya pada tahun 2015 UNICEF menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak di Indonesia masih terjadi secara luas. Dalam hal ini dilaporkan sebanyak 40% anak berusia 13-15 tahun yang pernah mengalami kekerasan secara fisik setidaknya satu kali dalam satu tahun, 26% anak dinyatakan pernah mendapatkan hukuman fisik oleh orang tua maupun pengasuh di rumah (Kemenkes RI, 2019). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dalam kurun 9 tahun, yakni 2011 hingga 2019 tercatat 37.381 kasus perilaku kekerasan terhadap anak (Tim KPAI, 2020).

Secara umum *childhood emotional abuse* dapat mempengaruhi perkembangan sosio-emosional anak ketika memasuki masa dewasa, terkhusus pada perempuan. Hal ini menyebabkan anak memunculkan suatu permasalahan tertentu, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan dalam mengendalikan emosi, serta kesulitan untuk membentuk atau memelihara sebuah hubungan (Maneta et al., 2014). Fang et al. (2015) melakukan penelitian di Asia Pasifik terkait kekerasan emosional yang dialami oleh anak perempuan. Diperoleh hasil sebanyak satu dari tiga anak perempuan (32%) dan satu dari empat anak laki-laki (27%) mengalami kekerasan emosional dalam lingkup keluarga di Asia Pasifik. Sedangkan di Indonesia sendiri, pada tahun 2020 didapati data sejumlah 86,65% laki-laki dan 96,22% perempuan dengan rentang usia 13-17 tahun mengalami kekerasan emosional (Pinandhita, 2020). Data konkrit terkait angka pasti dalam permasalahan

kekerasan anak cukup sulit untuk didapatkan. Penyebab hal ini adalah karena sebagian besar masyarakat enggan untuk melaporkan terkait kasus kekerasan anak (Kendedes, 2020).

Penelitian Allbaugh et al (2018) terkait kekerasan emosional pada masa kanak-kanak dan didapatkan hasil bahwa terdapat korelasi antara peningkatan intensitas dan frekuensi kekerasan emosional pada masa kanak-kanak dengan penurunan kelekatan antara orangtua dengan anak. Hal ini memiliki hubungan dengan rendahkan intensi dari individu untuk mencari dukungan sosial melalui keluarga dan teman. Akumulasi dari ketiga variabel pada penelitian ini mengacu pada keinginan individu untuk bunuh diri pada usia remaja. Christ et al (2019) melakukan penelitian lanjutan terkait kasus kekerasan emosional tersebut, dalam penelitiannya ditemukan hasil bahwa dari semua tipe kekerasan yang diteliti, hanya kekerasan emosional yang secara independen memiliki hubungan dengan gejala depresi, disregulasi emosi, dan masalah interpersonal. Masalah interpersonal ini meliputi sikap dingin dan berjarak, serta sikap yang mendominasi dan mengendalikan.

Penelitian Kesari & Valentina (2022). Penelitian ini membahas terkait psikologis remaja dengan latar belakang kekerasan emosional dalam keluarga. Berdasarkan penelitian ini ditemukan hasil bahwa dinamika remaja yang mengalami kekerasan emosional oleh keluarga menimbulkan sejumlah permasalahan serius pada diri remaja. Remaja tersebut cenderung merasa tidak berdaya, menutup diri dalam pola komunikasi dengan orangtua, membatasi interaksi dengan orang tua, dan menunjukkan kemunculan perilaku menghindari konflik. Selain itu, remaja dengan pengalaman kekerasan emosional disertai dengan perundungan di sekolah menunjukkan adanya resiko yang lebih tinggi untuk melukai diri sendiri, mengalami pengembangan konsep diri yang negatif selama proses pembentukan identitas, serta mengalami kebingungan identitas yang dimana hal ini disebabkan oleh pengalaman kekerasan serta perundungan yang dialami oleh remaja.

Penelitian Kesari & Valentina (2022) lebih memfokuskan pada dinamika psikologis remaja penyintas kekerasan emosional secara keseluruhan. Berdasarkan penelitian inilah peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait perkembangan sosio emosional pada remaja perempuan yang menjadi penyintas kekerasan emosional di panti asuhan. Hal ini didasari pada pandangan bahwa pada umumnya kekerasan pada anak merupakan salah satu permasalahan sosial yang terus terjadi dan semakin bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun, selain itu angka kasus tersebut sulit untuk dikendalikan. Selanjutnya, peneliti memilih panti asuhan sebagai titik dalam penelitian ini karena secara umum dalam satu panti asuhan terdiri atas beberapa pengasuh, satu pengasuh dapat merawat lebih dari satu anak. Hal ini membuat beban kerja pengasuh menjadi tinggi. Akibatnya, kedekatan emosional *(intimacy)* antara anak dengan pengasuh menjadi kurang kuat, berbeda dengan kedekatan emosional antara orang tua dengan anak.

Dalam penelitian ini peneliti memilih remaja perempuan sebagai subjek penelitian, hal ini didasari pada jumlah anak perempuan yang mengalami kekerasan emosional dua kali lebih banyak dibandingkan anak laki-laki (Scher et al., 2004). Selain itu, respon emosional pada perempuan yang cenderung lebih tinggi dalam hal merespon rasa sakit yang orang lain rasakan, sehingga secara keseluruhan empati emosional perempuan juga lebih kuat (Christov-Moore et al., 2014). Pendapat peneliti diperkuat dengan adanya pembicaraan yang dikemukakan oleh beberapa informan di panti asuhan "X" selama beberapa pertemuan yang dilakukan oleh peneliti dengan informan dari September-Desember 2022 dalam aktivitas bersama anak. Dalam pembicaraannya hampir semua informan menyatakan bahwa masing-masing informan pernah mengalami beberapa jenis kekerasan, termasuk kekerasan emosional. Intensitas kekerasan emosional yang diterima oleh masing-masing informan lebih didominasi oleh anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Beberapa anak juga menunjukkan adanya permasalahan kesehatan mental pada masa remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Secara umum fokus penelitian pada penelitian kualitatif bersifat holistik (menyeluruh, sehingga tidak dapat dipisahkan), karena itu pada jenis penelitian ini ditetapkan berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti

hendak menganalisa terkait gambaran perkembangan sosioemosional, terkhusus perilaku prososialnya pada remaja perempuan penyintas kekerasan emosional di panti asuhan "X".

HASIL

Kekerasan pada anak *(child maltreatment)* merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh *caregiver* kepada anak dibawah usia 18 tahun. Salah satu bentuk dari *child maltreatment* ini adalah *emotional abuse* atau kekerasan emosional (WHO, 2022). Kekerasan emosional merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh orangtua maupun *caregiver* yang berpotensi meninggalkan bekas luka emosional pada diri remaja (Goldsmith & Freyd, 2005; O'Hagan, 1995; Portwood, 1999). Kekerasan emosional juga termasuk kedalam suatu keadaan yang membuat orangtua atau *caregiver* gagal menyediakan lingkungan untuk mendukung perkembangan anak. Perilaku tersebut meliputi, memberikan batasan gerak untuk anak hingga mengisolasi anak, merendahkan anak, mengkambinghitamkan anak, mengancam anak, menakut-nakuti anak, melakukan diskriminasi, mencemooh, mengawasi anak dalam kegiatan atau aktivitas anak, merusak benda-benda milik anak ketika dirasa tidak sesuai dengan keinginan orang tua atau pengasuh, maupun melakukan perlakuan permusuhan atau penolakan non-fisik lainnya (WHO, 2006; UNICEF, 2000). Pengalaman kekerasan emosional pada anak akan mengarahkan anak pada masalah perkembangan, sosial, dan perilaku, yang kemudian membuat anak mengembangkan permasalahan psikologis yang lebih kompleks dalam jangka panjang (Howe, 2005).

Berdasarkan pada teori yang ada, SR dan ML mengalami bentuk kekerasan emosional yang berbeda. ML termasuk anak yang lebih senang mengikuti aturan yang telah ditetapkan. ML takut untuk menyuarakan pandangannya yang berbeda. ML juga jarang sekali membuat masalah di panti asuhan, sehingga ML terbilang jarang untuk menjadi sasaran amarah pengurus panti. Berbeda dengan ML, SR termasuk anak yang suka memberontak. Menurut pernyataan dari teman SR, SR termasuk anak yang tertutup dan sulit diatur. SR tidak ingin meminta maaf jika dirasa SR tidak bersalah. SR juga mampu menyuarakan amarahnya jika diperlakukan dengan tidak baik oleh pengurus panti. Selain itu, SR cukup sering tidak menaati aturan yang telah dibuat oleh pengurus panti. Hal inilah yang membuat pengurus panti menunjukkan pola kekerasan emosional yang lebih kuat pada SR. SR juga dipandang sebagai pribadi yang keras. SR hanya akan melakukan sesuatu hal yang menurut pandangannya sendiri benar. SR juga menunjukkan facial expression yang kuat pada suatu hal, misal ketika tidak menyukai suatu hal, SR tidak akan sungkan untuk menunjukkannya. SR juga termasuk anak yang cukup banyak memiliki konflik dengan teman panti maupun pengurus panti. Dalam hal ini, pengurus panti seringkali menjadikan SR sebagai tempat melampiaskan amarah. SR seringkali direndahkan, dicemooh, hingga didiskriminasi. SR juga seringkali disalahkan untuk hal yang bukan kesalahan SR. Hal ini diverifikasi oleh teman SR selaku significant others dalam penelitian ini. Teman SR menyatakan bahwa SR memang sering menjadi sasaran amarah pengurus panti. Pengurus panti juga seringkali menyindir secara halus dan memarahi SR. Hal ini tentu berbeda dengan ML, karena menurut pengakuan teman ML, ML merupakan tipikal anak yang tidak banyak berkonflik. ML sebisa mungkin akan menghindari konflik dengan orang lain. ML akan menuruti perintah atau keinginan pengurus panti agar tidak terjadi konflik secara langsung dengan ML, sehingga ML lebih sering melihat peristiwa pengalaman kekerasan emosional dari anak panti lainnya dan jarang sekali mengalaminya secara langsung.

Perkembangan remaja terbagi kedalam beberapa bentuk, seperti perkembangan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Pada masa ini, perkembangan sosioemosional sebagian besar berasal dari interaksi individu dengan lingkungannya (Denham, et al., 2009). Grusec & Davidov (2010) membagi perkembangan sosioemosional kedalam dua bentuk, yaitu perkembangan empati dan perilaku prososial. Empati dapat diartikan sebagai sebuah kondisi yang membuat seseorang memiliki kemampuan untuk dapat merasakan dan memahami permasalahan atau pengalaman orang lain tanpa mengalaminya secara langsung (Chaplin, 2011; Sears, 2009). Sedangkan perilaku prososial merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk membantu atau memberikan manfaat kepada orang lain. Dalam hal ini, bentuk bantuan tersebut didasari oleh inisiatif pribadi dan dilakukan dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolong (Eisenberg & Mussen, 1989; Eisenberg, Fabes, & Spinrad, 2006). Berdasarkan hal ini,

SR dan ML mengalami perkembangan sosioemosional yang berbeda. Pada ML sendiri, ML mengalami perkembangan sosioemosional yang sesuai dengan usianya, dilihat dari respon ML terhadap pengalaman *distress* orang lain ataupun perilaku prososial ML terhadap orang lain. Hal ini berbeda dengan SR. SR mengalami hambatan dalam perkembangan sosioemosional, seperti perkembangan empati dan perilaku prososial. SR menunjukkan kemampuan yang lebih rendah untuk dapat merasakan pengalaman distress orang lain. SR juga menunjukkan perilaku prososial yang lebih rendah terhadap lingkungannya. SR hanya akan menolong orang yang dikenalnya dan orang yang memberikan *feedback* baik kepada SR. Jika orang tersebut berlaku sebaliknya, SR akan menolak untuk membantu orang tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan teman SR terkait SR. Menurut teman SR, SR sulit sekali menolong orang lain. SR lebih memilih untuk pura-pura tidak tahu jika melihat teman yang mengalami masalah dengannya itu kesulitan.

Pengalaman kekerasan emosional yang dialami oleh SR dan ML memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan sosioemosional SR dan ML. SR dan ML menunjukkan dinamika perkembangan sosioemosional yang berbeda. Adapun dinamika perkembangan keduanya dapat dilihat masing-masing pada berdasarkan pada aspek-aspek perkembangan empati dan perilaku prososial pada SR dan ML. Berdasarkan hal ini, Davis (1983) menguraikan aspek-aspek empati kedalam 4 bentuk, diantaranya: (1) *Perspective taking*, yaitu kemampuan untuk turut merasakan dan menempatkan diri secara emosional pada suatu pengalaman distress yang dialami oleh orang lain. (2) *Fantasy*, yaitu kemampuan individu secara imajinatif untuk dapat turut mengalami perasaan atau tindakan dari karakter-karakter fiktif dalam buku, film, maupun drama yang dilihat. (3) *Empathic concern*, yaitu sebuah respon emosional yang dialami oleh individu saat dihadapkan dengan pengalaman *distress* yang dialami oleh lain, seperti turut merasakan sakit yang dirasakan oleh orang lain. (4) *Personal distress*, yaitu perasaan cemas dan gelisah yang dialami individu sebagai reaksi terhadap *distress* yang dialami oleh orang lain. Reaksi ini mencakup perasaan terkejut, takut, cemas, hingga perasaan tidak berdaya. Berdasarkan aspek-aspek yang ada, SR hanya menunjukkan perkembangan empati pada *fantasy*, yaitu ketika SR memiliki kemampuan untuk turut merasakan sakit atau penderitaan yang dialami oleh karakter dari buku yang SR baca, sedangkan pada ML, ML menunjukkan dinamika perkembangan empati pada 3 aspek penting, yaitu *perspective taking, fantasy*, dan *empathic concern.*

ML memiliki kemampuan untuk dapat merasakan dan turut memahami apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa mengalaminya secara langsung. ML juga mampu merasakan sakit atau penderitaan yang dirasakan oleh karakter bacaan pada buku yang ML baca. Melalui hal ini, dapat dilihat bahwa ML mengembangkan perkembangan empati yang lebih baik dari SR. SR menunjukkan kemampuan yang lebih rendah dalam merasakan emosi orang lain, termasuk emosinya sendiri. SR lebih sering diam dan menerima ketika diperlakukan kurang baik oleh pengurus panti, tetapi juga SR menunjukkan perlawan sebagai bentuk pertahanan diri dalam beberapa hal. Secara emosional juga SR tidak dapat memahami dirinya sendiri. SR hanya dapat menjadi seorang pendengar cerita, tanpa dapat secara emosional turut merasakan yang dirasakan oleh orang tersebut. Hal ini tentu berbeda dengan ML yang justru mengalami perkembangan empati yang cukup tinggi. ML mampu merasakan emosi dalam dirinya dan memahami langkah apa yang ingin ML tempuh selanjutnya. ML juga mampu terlibat secara emosional dengan orang lain. ML memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut.

Lebih lanjut, Eisenberg dan Mussen (1989) membagi aspek-aspek perilaku prososial 6 bagian penting diantaranya: (1) Berbagi *(sharing)*, yaitu sebuah tindakan ketika individu yang menolong memberikan ruang atau kesempatan berupa perhatian dan waktu untuk individu lain mencurahkan isi hatinya. (2) Bekerjasama *(cooperative)*, yaitu kemampuan pada individu dalam hal melakukan suatu aktivitas atau kegiatan bersama orang lain untuk mencapai tujuan yang sama. (3) Menyumbang *(donating)*, yaitu sebuah perilaku individu untuk mengerahkan tenaga pikiran, serta memberikan sesuatu kepada individu lain yang membutuhkan. (4) Menolong *(helping)*, yaitu membantu meringankan beban orang lain, salah satunya dengan mengerahkan tenaga dan pikiran untuk menolong individu lain yang membutuhkan. (5) Kedermawanan *(generosity)*, sebuah sikap individu yang gemar beramal atau

memberikan suatu bantuan, baik berupa barang maupun materi kepada individu lain yang membutuhkan bantuan. (6) Mempertimbangkan kesejahteraan orang lain, yaitu sebuah pandangan yang terwujud dalam tindakan dengan mengusahakan agar individu lain tidak mengalami kesulitan. Berdasarkan hal ini, SR dan ML mengembangkan perilaku prososial yang berbeda. Pada ML sendiri, ML mengembangkan seluruh aspek dari perilaku prososial, sedangkan SR mengembang lima perilaku prososial, diantaranya seperti berbagi *(sharing)*, menyumbang *(donating)*, menolong *(helping)*, kedermawanan *(generosity)*, serta memikirkan kesejahteraan orang lain.

Berdasarkan uraian sebelumnya, ML memiliki kemampuan untuk dapat untuk memberikan ruang bagi orang lain untuk menceritakan keluh kesahnya. ML juga memiliki kemampuan untuk dapat bekerjasama dengan orang lain agar dapat mencapai tujuan bersama, seperti saat mengerjakan tugas sekolah, ML mampu berkontribusi secara aktif untuk mencapai tujuan bersama, selain itu di Panti pun ML memiliki kemampuan untuk bekerja sama. ML seringkali membantu anak-anak panti lainnya dalam beberapa kegiatan, contohnya memasak. ML juga memiliki inisiatif yang tinggi dalam membantu anak-anak lain di Panti, sehingga pekerjaan lebih cepat selesai. Lebih lanjut, ML menunjukkan kemampuan untuk dapat menyumbang dalam bentuk tenaga, pikiran, hingga materi kepada orang yang membutuhkan, salah satunya adalah dengan membagikan mie kepada teman-teman ML. Selanjutnya, ML juga menunjukkan keinginan yang tinggi untuk membantu orang disekitarnya. Keinginan ini terealisasi dalam bentuk tindakan untuk membantu menolong individu lain yang membutuhkan. ML selalu senang jika ML berhasil menolong orang lain. Hal ini juga yang mendasari keinginan SR dalam menolong orang disekitarnya. ML juga menunjukkan sikap yang dermawan terhadap orang lain. ML tidak segan untuk beramal kepada orang yang membutuhkan jika saat itu ML memang memiliki uang. ML juga seringkali mempertimbangkan kesejahteraan orang lain, jadi ketika ML bertemu orang yang membutuhkan, sebisa mungkin ML akan berikan uang atau bantuan kepada orang tersebut jika pada saat itu ML mampu memberikannya. Hal ini sejalan dengan pandangan teman terdekat ML di panti asuhan terkait ML. Menurut teman ML, ML merupakan pribadi yang terbuka ketika di panti asuhan. ML selalu bercerita mengenai hari-harinya. ML juga selalu mematuhi peraturan yang telah ditetapkan pengurus panti. ML lebih suka menghindari konflik dengan pengurus panti, terutama ibu R. Teman ML juga memverifikasi bahwa ML termasuk salah satu anak dengan kepribadian yang baik. ML seringkali menolong anak-anak panti yang lain dan jarang mengeluh. ML juga mau membantu dan bekerjasama bersama anak-anak panti yang lain. Ketika memiliki uang, ML akan memberikan uang tersebut kepada orang yang membutuhkan atau bahkan meminjamkan kepada anak panti yang lain jika memang ada yang membutuhkan. ML juga memiliki memiliki hati untuk dapat membantu orang lain disekitarnya. ML juga pribadi yang ramah dan murah senyum.

Selanjutnya, SR sendiri menunjukkan perilaku prososial yang cukup baik. SR memiliki kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik untuk teman-teman di sekitarnya. Namun, SR menunjukkan kemampuan yang kurang baik dalam bekerjasama. SR cenderung lebih senang bekerja sendiri. Hal ini dilakukan dengan maksud agar pekerjaan yang dihasilkan SR terlihat sempurna, seperti dalam hal membersihkan rumah bersama anak-anak panti. SR hanya akan membiarkan anak-anak lain membersihkan rumah jika SR merasa sedang dalam kondisi *mood* yang buruk. Lebih lanjut, SR menunjukkan kemampuan yang baik dalam hal menyumbang dan menolong orang lain berupa barang atau materi, tetapi hanya terbatas pada teman-teman sebaya yang dikenalnya, dan memiliki hubungan baik dengannya. SR juga termasuk anak yang akan lebih mempertimbangkan kesejahteraan orang lain dibanding kesejahteraan dirinya sendiri. SR lebih memprioritaskan kebutuhan orang lain. SR akan memikirkan bagaimana orang lain memandangnya jika SR melakukan suatu hal. Berdasarkan hal ini, pernyataan-pernyataan SR telah disetujui oleh teman sekamar SR. Dalam hal ini teman SR mengatakan bahwa SR adalah anak yang tertutup, sulit untuk dapat terbuka dengan anak-anak lain di panti asuhan. Lebih lanjut SR juga dikatakan sebagai anak yang keras dan sulit diatur. SR juga tidak memiliki keinginan untuk membantu orang lain jika orang tersebut memiliki permasalahan dengan SR. Meski demikian, SR adalah pendengar yang baik bagi anak-anak panti lainnya. SR juga mau memberi atau meminjami anak-anak panti yang lain sejumlah uang jika SR memang memilikinya. SR juga tidak segan membantu

anak-anak panti lainnya jika memang saat itu SR tengah berada dalam mood yang baik. SR juga lebih sering mengisolasi diri, terutama ketika berurusan dengan ibu R.

Sejalan dengan penelitian Kesari dan Valentina (2022) bahwa dinamika pada remaja yang mengalami kekerasan emosional akan menimbulkan permasalahan serius pada diri remaja. Dalam hal ini, baik SR maupun ML keduanya mengalami perasaan tidak berdaya. SR sendiri menutup komunikasi dengan pengurus panti dan membatasi interaksi dengan pengurus panti, sedangkan ML menunjukkan perilaku menghindari konflik. Lebih lanjut, pengalaman kekerasan emosional yang dialami oleh SR dan ML memberikan respon berbeda pada masing-masing anak. SR dan ML keduanya menunjukkan perkembangan sosioemosional yang berbeda dilihat dari perkembangan empati dan perilaku prososial. Perkembangan empati pada SR lebih rendah dibandingkan ML, sedangkan untuk perilaku prososial keduanya mengembangkan perilaku prososial tersebut sama baiknya, hanya saja SR hanya terbatas pada teman-teman sebayanya dan orang-orang yang memiliki hubungan baik dengan SR, berbeda dengan ML yang mampu melakukan perilaku prososial kepada siapa saja tanpa memandang usia dan latar belakang orang tersebut. Perkembangan sosioemosional yang dialami oleh SR dan ML salah satunya didasari oleh lingkungan panti asuhan yang penuh tekanan. Riwayat kekerasan emosional yang dialami SR dan ML membuat SR dan ML mengalami perkembangan sosioemosional yang berbeda. SR lebih banyak mengalami kekerasan emosional oleh pengurus panti, sehingga hal ini membuat SR mengalami hambatan dalam perkembangan sosioemosionalnya. Hal ini berbeda dengan ML yang lebih memilih untuk mengikuti alur yang diberikan oleh pengurus panti. ML merasa tidak berdaya dan lebih senang menghindari konflik, sehingga ML jarang memiliki masalah secara personal dengan pengurus panti. Hal ini juga yang mendasari adanya perbedaan perilaku antara pengurus panti terhadap SR dan ML.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diambil oleh peneliti sebelumnya terkait gambaran perkembangan sosioemosional pada remaja perempuan penyintas kekerasan emosional di panti asuhan "x" didapati bahwa dari 2 partisipan yang ada menunjukkan perkembangan sosioemosional yang berbeda. Pada partisipan I (SR) menunjukkan sejumlah hambatan perkembangan sosioemosional, terutama perkembangan empati. Sedangkan pada perkembangan perilaku sosial SR terbilang baik, namun SR hanya akan membantu orang yang dikenalnya dan memiliki relasi yang baik dengan SR. SR jarang mau menolong orang lain yang tidak dikenal. Ketika oranglain memiliki relasi buruk dengan SR, maka SR tidak akan mau menolong meski orang tersebut sedang dalam kesulitan. SR juga menunjukkan sikap yang acuh dan lebih memprioritaskan diri sendiri ketika dihadapkan pada lingkungan panti asuhan, tetapi pada lingkungan sekolah SR justru menjadi pribadi yang lebih terbuka dan mendahulukan teman-teman SR diatas kepentingan SR sendiri. SR juga tidak memiliki kemampuan untuk dapat merasakan penderitaan orang lain. SR hanya akan menjadi pendengar yang baik, tetapi tidak dapat memahami secara emosional mengenai apa yang dialami oleh orang lain.

Berbeda dengan SR, partisipan II (ML) menunjukkan perkembangan sosioemosional yang baik dan sesuai dengan usia perkembangannya. ML mampu memahami diri sendiri dengan baik, mengetahui hal-hal yang digemari, mengeksplor diri, dan mengembangkan diri sesuai dengan keinginan ML. ML juga menunjukkan perkembangan empati dan perilaku prososial yang baik. ML mampu memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. ML juga mampu menjadi pendengar sekaligus menolong orang disekitarnya. ML tidak memilih terkait orang yang ditolong. ML bersedia menolong orang yang tidak dikenal. ML juga memikirkan kesejahteraan orang lain, sehingga ML sering tergerak untuk membantu orang yang mengalami kesulitan. ML merasa senang setiap kali berhasil membantu orang disekitar ML.

Melalui pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa kekerasan emosional yang dialami oleh ML dan SR memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosioemosional ML dan SR. Dalam hal ini, SR mengalami jenis kekerasan emosional yang lebih berat dibandingkan ML. Hal ini didasari oleh sikap ML yang lebih penurut dan lebih suka menghindari konflik, sedangkan SR justru cukup banyak berkonflik dengan pengurus panti. Perbedaan sikap yang ditunjukkan membuat pengurus panti juga menunjukkan sikap yang berbeda. SR mengalami sejumlah kekerasan emosional yang

cukup kompleks, seperti dikambinghitamkan, diskriminasi, direndahkan, dipermalukan, disudutkan, dan lainnya. Hal ini mempengaruhi perkembangan sosioemosional SR, sehingga SR mengalami kebingungan terkait dirinya sendiri dan cara untuk mengutarakan emosinya. Pada masa sekarang ini SR lebih memilih untuk diam dan tidak meluapkan emosinya dengan cara yang tepat. Hal ini juga yang menjadi salah satu alasan SR menunjukkan skor empati yang lebih rendah dibandingkan ML. Secara emosional, tekanan yang diterima oleh SR dan ML juga berbeda, meski berada di lingkungan yang sama, keduanya mengalami distress yang berbeda. Selain itu, SR juga menunjukkan penarikan diri dari lingkungan panti asuhan dan lebih senang menghabiskan waktu dengan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. & Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Allbaugh, L. J., Mack, S. A., Culmone, H. D., Hosey, A. M., Dunn, S. E., & Kaslow, N. J. 2018. Relational factors critical in the link between childhood emotional abuse and suicidal ideation. *Psychological Services, 15*(3), 298–304.

Anindyajati, P. D. 2013. Status Identitas Remaja Akhir: Hubungannya Dengan Gaya Pengasuhan Orangtua dan Tingkat Kenakalan Remaja. *Character, 1*(2), 1-6.

Baron, R.A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Beltran, N. P. 2010. Long-Term Psychological Consequences of Child Sexual Abuse. *Papeles del Psicólogo, 31*(2), 191-201.

Bernard, K., Lind, T., & Dozier, M. 2014. Neurobiological Consequences of Neglect And Abuse. In Dans J. E. Korbin, & R. D. Krugman, *Handbook of child maltreatment.* Dordrecht: Springer Netherlands.

Chaplin, J. P. 2011. *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press

Chen, P., Zhang, Q., Sun, X., Ye, X., Wang, Y., & Yang, X. 2023. How do childhood abuse and neglect affect prosocial behavior? The mediating roles of different empathic components. *Frontiest: Frontiest in Psychology*, 13, 1-13.

Christ, C., de Waal, M. M., Dekker, J. J. M., van Kuijk, I., van Schaik, D. J. F., Kikkert, M. J., Goudriaan, A. E., Beekman, A. T. F., & Messman-Moore, T. L. 2019. Linking childhood emotional abuse and depressive symptoms: The role of emotion dysregulation and interpersonal problems. *Plos One, 14*(2).

Creswell, J. W. 2007. *Qualitative inquiry & research design choosing among five approaches*. California: Sage Publications.

Christov-Moore, L., Simpson, E. A., Coudé, G., Grigaityte, K., Iacoboni, M., & Ferrari, P. F. 2014. Empathy: Gender effects in brain and behavior. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, *46*(4), 604–627.

Denham, S. A., Wyatt, T. M., Bassett, H. H., Echeverria, D., & Knox, S. S. 2009. Assessing social–emotional development in children from a longitudinal perspective. *Journal of Epidemiology and Community Health*, *63*(1), 37–52.

Davis, M.H. 1983. Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence For a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*. 44(1), 113-126.

Dewi, K. S., Prihatsanti, U., Setyawan, I., & Siswati. 2015. Children's aggressive behavior tendency in central java coastal region; The role of parent child interaction, father's affection, and media exposure: International conference on tropical coastal region eco-development. *Procedia Environmental Sciences*, 23, 192-198.

Dinas Sosial RI. 2018. *Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)*. Pemerintah Kabupaten Bulelang Dinas Sosial.

Eisenberg, N., & Mussen, P. H. 1989. *The Roots of Prosocial Behavior In Children*. Cambridge University Press.

Eisenberg, N., Spinrad, T. L. & Morris, A. S. 2013. Prosocial Development, in Philip David Zelazo (ed.), *The Oxford Handbook of Developmental Psychology, Vol. 2: Self and Other*, Oxford Library of Psychology.

Fang, X., Fry, D. A., Brown, D. S., Mercy, J. A., Dunne, M. P., Butchart, A. R., Corso, P. S., Maynzyuk, K., Dzhygyr, Y., Chen, Y., McCoy, A., & Swales, D. M. 2015. The burden of child maltreatment in the East Asia and Pacific region. *Child Abuse & Neglect, 42*, 146–162.

Fontes, L. A. 2005. *Child abuse and culture: Working with diverse families.* The Guilford Press.

Goldsmith, R. E., & Freyd, J. J. 2005. Awareness for emotional abuse. *Journal of Emotional Abuse, 5*(1), 95–123.

Grusec, J. E., & Davidov, M. 2010. Integrating different perspectives on socialization theory and research: A domain-specific approach. *Child Development,* 81(3), 687-709.

Hall, G. S. 2008, *Adolescence: Its Psychology and Its Relations to Physiology, Anthropology, Sociology, Sex, Crime, and Religion (1931).* New York: Read Books.

Hart, S., & Brassard, M. 1991. Psychological maltreatment: Progress achieved. *Development and Psychopathology, 3*(1), 61-70.

Herrenkohl, R. 1990. *Research Directions Related To Child Abuse and Neglect In: Children at Risk: An Evaluation of Factors Contributing To Child Abuse & Neglect.* Plenum Press:New York.

Hildyard K. L. & Wolfe D. A. 2002. Child neglect: Developmental issues and outcomes. *Child Abuse & Neglect*, *26*, 679–695.

Howe, D. 2005. *Child abuse and neglect: Attachment, Development, and Intervention.* New York: Palgrave Macmillan.

Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kandedes, I. 2020. Kekerasan Terhadap Anak di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, *16*(1), 66-76.

Kesari, A. A. & Debora, V. 2022. Dinamika psikologis remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, *9*(2), 206-214.

KPPA & BPS. 2017. *Statistik Gender Tematik: Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia.* Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Krug, E. G., Mercy, J. A., Dahlberg, L. L., Zwi, A. B. 2002, The world report on violence and health. *Public Health*, 360, 1083-1088.

Kuhn, D. 2009. *Adolescent thinking.* In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology*. New York: Wiley.

Main, M., & George, C. 1985. Responses of abused and disadvantaged toddlers to distress in agemates: A study in the day care setting. *Developmental Psychology, 21*(3), 407–412.

Miano, A., Weber, T., Roepke, S., and Dziobek, I. 2018. Childhood maltreatment and context dependent empathic accuracy in adult romantic relationships. *Psychol. Trauma* 10, 309–318.

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. 2006. *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya.* Yogyakarta: UGM Press.

Nurmalitasari, Femmi. 2015. Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi, 23*(2), 103-111.

O'Hagan, K. P. 1995. Emotional and psychological abuse: Problems of definition. *Child Abuse & Neglect, 19*(4), 449–461.

Pinandhita, N. 2020. *Kekerasan pada anak tak menurun*. Lokadata.

Portwood, S. G. 1999. Coming to terms with a consensual definition of child maltreatment. *Child Maltreatment, 4*(1), 56–68.

Santrock, J. W. 2011. *Life span development,* 13th Ed. New York: Mc-Graw Hill

Santrock, J. W. 2014. *Adolescence*, 15th ed,. McGraw-Hill Education.

Scher, C. D., Forde, D. R., McQuaid, J. R., & Stein, M. B. 2004. Prevalence and demographic correlates of childhood maltreatment in an adult community sample. *Child Abuse and Neglect, 28*, 167–180.

Sears. 2009,. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Shai, D. & Belsky, J. 2016. Parental embodied mentalizing: How the nonverbal dance between parents and infants predicts children's socio-emotional functioning. *Attachment & Human Development, 19*(2), 1-29.

Stake, R.E. 1995. *The art of case study research.* Thousand Oaks, CA: Sage.

Steinberg, L. 2002. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill., Inc.

Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.

Supeni, M. G. 2014. Empati perkembangan dan pentingnya dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Psikologi, 40*(1), 60-71.

Suyanto & Bagong. 2010. *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana.

Tim KPAI. 2020. Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, begini kata komisioner KPAI.

Unicef. 2000. *Domestic violence against women and girls.*

World Health Organization. 2006. Preventing child maltreatment: A guide to taking action and generating evidence. *Geneva: WHO.*

World Health Organization. 2022. *Child maltreatment.*

World Health Organization. 2002. *World report on violence and health.*

Yua, G., Lib, S., & Zhaoc, F. 2020. Childhood maltreatment and prosocial behavior among Chinese adolescents: Roles of empathy and gratitude. *Child Abuse & Neglect*, 101, 1-10